

FUNGSI DAN RISIKO *SELF DISCLOSURE* KAUM LESBIAN DI TWITTER
(Deskriptif Kualitatif pada Wanita Lesbian Pengguna Aktif Twitter)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

Disusun Oleh :

RAKA ARTHA PERDANA

NIM : 16730070

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Raka Artha Perdana

Nomor Induk : 16730070

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Juni 2020

Yang Menyatakan,



Raka Artha Perdana
NIM. 16730070



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Raka Artha Perdana
NIM : 16730070
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

SELF DISCLOSURE KAUM LESBIAN DI TWITTER

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 19 Juni 2020

Pembimbing

Fajar Iqbal, M.Si

NIP :19730701 201101 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor ; B-462/Un.02/DSH/PP.00.9/08/2020

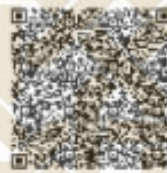
Tugas Akhir dengan judul : FUNGSI DAN RESIKO SELF DISCLOSURE KAUM LESBIAN DI TWITTER
(Deskriptif Kualitatif Wanita Lesbian Pengguna Aktif Twitter)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAKA ARTHA PERDANA
Nomor Induk Mahasiswa : 16730070
Telah diujikan pada : Kamis, 02 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f27c6d2b60ad



Penguji I

Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 5f27f8eb1a1d3



Penguji II

Niken Puspitasari, S.IP., M.A.
SIGNED

Valid ID: 5f2a56665d087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 02 Juli 2020
UIN Sunan Kalijaga
Plt. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f2bca32310b6

HALAMAN MOTTO

*“In questions of science, the authority of a thousand is not worth
the humble reasoning of a single individual.”*

-Galileo Galilei



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK AYAH DAN IBU

KU TERCINTA

SERTA ALMAMETERKU

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk kepada peneliti sehingga atas kehendak-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Fungsi dan Risiko *Self disclosure* Kaum Lesbian Di Twitter** (Deskriptif Kualitatif pada Wanita Lesbian Pengguna Aktif Twitter). Skripsi ini disusun guna memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini disusun tentunya tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sulistyaningsih, S.Sos, M.Si, selaku Wakil Dekan III Bagian Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan dukungan dan nasihat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama pelaksanaan skripsi ini..
6. Bapak Rama Kertamukti, S.Sos., M.Sn, selaku Dosen Penguji 1 yang turut menyempurnakan skripsi ini.
7. Ibu Niken Puspitasari, S.IP., M.A., selaku Dosen Penguji 2 yang turut menyempurnakan skripsi ini.
8. Seluruh dosen pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat. Semoga semua ilmu yang dibagikan selama perkuliahan dapat bermanfaat hingga masa yang akan datang.
9. Seluruh staf kemahasiswaan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa membantu mahasiswa hingga lulus.
10. Keluarga tercinta yaitu Ibu Sukapti, Bapak Ade Nurahmat, dan saudara-saudara dari keluarga Ibu maupun Bapak yang selalu mendukung baik secara moril maupun materiil dan mendoakan hingga sekarang.
11. Teman-teman Komunitas KOSTRAD, NEON, dan Earth Hour Jogja yang senantiasa mendukung selama proses perkuliahan berlangsung.

12. Teman-teman sepermainan selama berkuliah di Yogyakarta yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan motivasinya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
13. Teman-teman se-angkatan Ilmu Komunikasi 2016 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas motivasi dan segala informasi yang dibagikan.
14. Narasumber-narasumber yang bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan dijadikan subjek penelitian sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
15. Serta semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas segala bantuannya.

Semoga seluruh pihak yang membantu proses penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan dan limpahan rahmat dari Allah SWT. Demikian kata pengantar dari peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga pembacanya.

Yogyakarta, Juni 2020

Peneliti,

Raka Artha Perdana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Landasan Teori	12
G. Kerangka Pemikiran.....	33
H. Metodologi Penelitian	34
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Homoseksual	41
1. Sejarah Homoseksual	41
2. Pembentukan Identitas Diri Homoseksual	43
3. Jenis-Jenis Homoseksual.....	45
B. Gambaran Umum Twitter	46

1. Sejarah Twitter	46
2. Logo Twitter.....	48
3. Konten Twitter	50
BAB III PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Narasumber.....	53
B. <i>Self disclosure</i> Kaum Lesbian di Twitter.....	55
1. Fungsi <i>Self disclosure</i>	56
2. Risiko <i>Self disclosure</i>	82
C. Integrasi Interkoneksi tentang Homoseksual	86
1. Homoseksual dalam Islam	86
2. <i>Self disclosure</i> Lesbian dan Pengaruhnya dalam Sosial Media	90
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Pengguna Aktif Media Sosial Terbanyak.....	3
Gambar 2 : Informasi Pengguna Twitter	3
Gambar 3 : Contoh <i>Self disclosure</i> Pasangan Lesbian di Twitter	6
Gambar 4 : Logo Twitter Pertama.....	48
Gambar 5 : Logo Twitter Kedua	48
Gambar 6 : Logo Twitter Ketiga	49
Gambar 7 : Logo Twitter Keempat	50
Gambar 8 : Bentuk Ekspresi Diri @slpeatrpt.....	57
Gambar 9 : Bentuk Ekspresi Diri @slpeatrpt.....	57
Gambar 10 : Bentuk Ekspresi Diri @drajatpalupi	58
Gambar 11 : Bentuk Ekspresi Diri @shutupbish	59
Gambar 12 : Persamaan Ekspresi Diri @slpeatrpt.....	60
Gambar 13 : Persamaan Ekspresi Diri @drajatpalupi.....	60
Gambar 14 : Persamaan Ekspresi Diri @shutupbish	60
Gambar 15 : Pengungkapan Keluhan @slpeatrpt	61
Gambar 16 : Pengungkapan Keluhan @drajatpalupi	62
Gambar 17 : Bentuk Validasi Sosial @drajatpalupi	63
Gambar 18 : Bentuk Validasi Sosial @drajatpalupi	63
Gambar 19 : Pengungkapan Keluhan @shutupbish.....	65
Gambar 20 : Bentuk Klarifikasi Identitas @slpeatrpt.....	67
Gambar 21 : Bentuk Klarifikasi Identitas @slpeatrpt.....	67
Gambar 22 : Bentuk Kontrol Sosial @slpeatrpt.....	71
Gambar 23 : Bentuk Kontrol Sosial @drajatpalupi	72
Gambar 24 : Tweet @slpeatrpt yang Direspon Terbanyak.....	73
Gambar 25 : Tweet @drajatpalupi yang Direspon Terbanyak.....	74

Gambar 26 : Tweet @shutupbish yang Direspon Terbanyak 75
Gambar 27 : @slpeatrpt dalam Berbagi Informasi 77
Gambar 28 : @drajatpalupi dalam Berbagi Informasi 78
Gambar 29 : @slpeatrpt dalam Berbagi Informasi 79



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Model Interaksi Manusia Johari Window 15



ABSTRACT

Self disclosure is a process of sharing or expressing information and feelings someone to others. Twitter can be a place of self-disclosure for everyone, including lesbians. This study aims to explain how the function and risk of self-disclosure of lesbians on Twitter. The methodology used is descriptive qualitative. Data collection was taken based on in-depth interview data and re-verification by taking documents from tweet activities conducted by lesbians on Twitter.

The results of this study are that not all functions are carried out by each lesbian. the function of self-expression most often done is to express the problems of life. The function of social validation is more influential on someone who often voices opinions. The function of clarifying identity is implied. The function of social control is done when someone is in doubt or questioning something. The function of relationship development will run smoothly when someone is intense when interacting with each other. The function of share information often done when sharing experiences. The function of storage information and entertainment is often done in the form of jokes. Then the risk that comes from lesbians when doing self-disclosure is cyberbullying.

Keywords: *Self disclosure*, Function, Risk, Lesbian, Twitter.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, internet sudah menjadi kebutuhan hidup masyarakat dunia untuk memperoleh informasi secara mudah dan cepat. Internet memudahkan penggunaannya untuk berkomunikasi antar sesamanya, hal ini menandakan bahwa internet berperan penting dalam proses komunikasi yang dilakukan dari jarak jauh.

Saat ini internet menyediakan berbagai macam platform untuk diakses, contohnya adalah Facebook, Whatsapp, Instagram, dan Twitter. Semua platform tersebut adalah media sosial dimana mampu menciptakan proses komunikasi yang efektif yang tidak terbatas ruang dan waktu bagi penggunaannya. Dalam platform-platform tersebut pengguna internet dapat bebas berekspresi, berbagi informasi, dan juga berbagi cerita kehidupannya sendiri kepada orang lain atau sudah melakukan proses pengungkapan diri atau sering disebut *self disclosure* terhadap individu lainnya.

Proses *self disclosure* yang dilakukan oleh individu di media sosial bertujuan untuk membangun hubungan antar pribadi yang lebih mendalam kepada individu lain. Hal ini berlaku untuk semua platform media sosial termasuk Twitter.

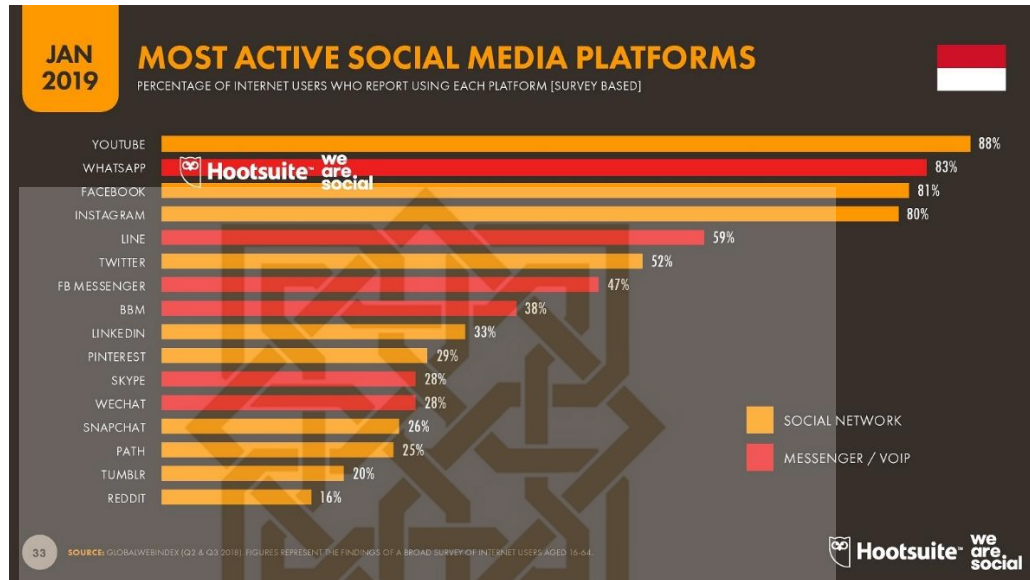
Twitter adalah platform berbasis teks yang memungkinkan mengirim pesan informasi untuk dibagikan dari pengguna satu kepada pengguna lainnya

secara massa. Pesan informasi yang dimuat disebut cuitan atau *tweet*, Twitter memperbolehkan penggunanya untuk membuat sebanyak 280 karakter dalam satu *tweet*. Sedangkan batas *tweet* dalam satu hari adalah sebanyak 1.000 *tweet*, Twitter juga memperbolehkan penggunanya untuk mengunggah foto, video, animasi gif, bahkan fitur terbaru saat ini adalah *polling*. Hal ini memungkinkan kepada penggunanya untuk membagikan *tweet* beserta konten foto atau video agar pengguna lain dapat melihat dan mencerna sebuah *tweet* yang dibagikan tersebut.

Dalam data yang disurvei dan dilansir oleh hootsuite: *we are social* (<https://datareportal.com/reports/digital-2019-indonesia>), hingga januari 2020, hootsuite menunjukkan bahwa Twitter menempati urutan ke-6 sebagai pengguna aktif terbanyak dalam platform media sosial di Indonesia dengan persentase sebanyak 52%. Hal ini menunjukkan bahwa Twitter menjadi salah satu media sosial yang populer digunakan di Indonesia.

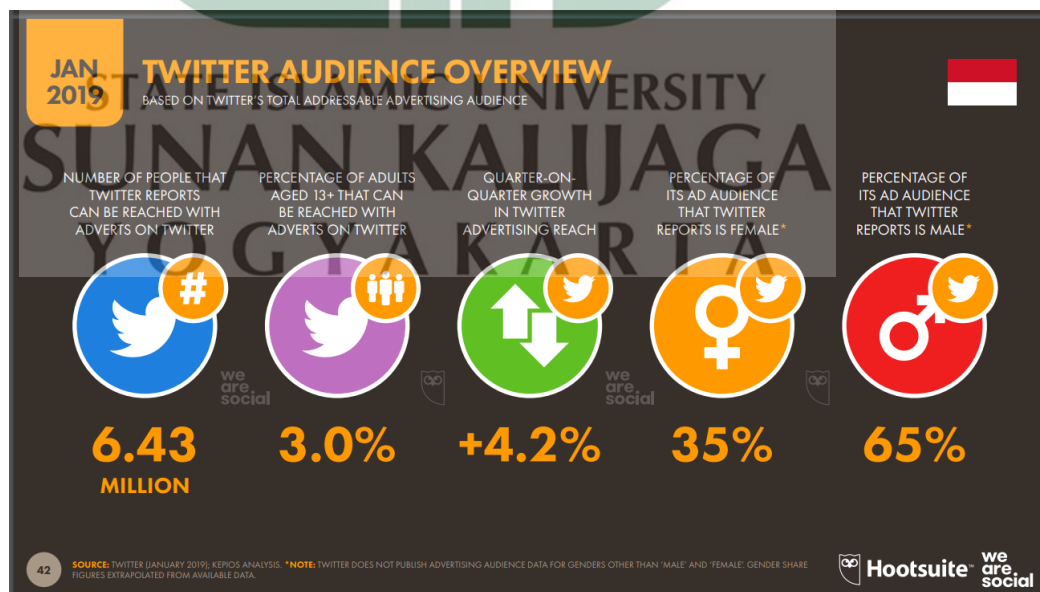
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Gambar 1
Pengguna Aktif Media Sosial Terbanyak



Data dari Hootsuite juga menunjukkan terdapat sebanyak 65% pengguna Twitter berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 35% penggunanya adalah wanita.

Gambar 2
Informasi Pengguna Twitter



Twitter adalah ruang berbagi yang bersifat terbuka, siapapun dapat melihat cuitan pengguna lainnya selama pengguna tersebut tidak sedang dalam kondisi akun yang diprivasi.

Siapapun dapat terbuka di Twitter, tidak terkecuali kelompok minoritas seperti kaum lesbian. Kelompok ini juga sama seperti masyarakat pada umumnya yang menggunakan Twitter, yaitu dapat memperoleh dan/atau menyebarkan informasi secara terbuka. Baik informasi mengenai dirinya pribadi maupun mengenai hal yang lainnya.

Dalam pra-riset yang peneliti temukan di lapangan adalah belakangan dalam 2 tahun terakhir ini, kelompok minoritas kaum lesbian ini sangat berani mengekspos atau mempublikasikan ranah identitas seksual mereka secara terbuka di Twitter, hal ini dikatakan langsung oleh teman peneliti sendiri yang merupakan seorang lesbian yang hingga saat ini masih aktif menggunakan Twitter. Tidak jarang peneliti menemukan pasangan lesbian mempublikasikan foto mereka saat sedang bersamaan, berbagi cerita, dan bahkan memperlihatkan keromantisan mereka di Twitter. Hal ini menjadi pertanyaan tersendiri bagi peneliti, bagaimana kaum lesbian sangat terbuka perihal orientasi seksualitas mereka di ruang publik seperti Twitter, mengingat Negara Indonesia adalah negara yang menerapkan nilai-nilai heteronormatif kepada masyarakatnya. Menurut Butler dalam buku (Gauntlet, 2008:150), berpendapat bahwa heteronormatif terikat pada wacana maskulin dan feminine yang sudah terbentuk sebelumnya, contohnya perempuan harus berperilaku feminine dan

laki-laki harus bersifat maskulin, dan juga perempuan harus menyukai laki-laki, begitu juga sebaliknya. Seharusnya hal ini yang justru dapat membuat kelompok homoseksual membatasi informasi seksualitas mereka keranah publik. Tapi kenyataan yang ditemukan di Twitter berbeda dengan apa yang seharusnya.

Dalam pra-riset, peneliti menemukan sebuah akun yang pemiliknya adalah seorang lesbian. Pemilik akun tersebut mengunggah sebuah video ke Twitter yang berisi kompilasi atau kumpulan foto-foto sang pemilik akun dengan pasangannya yang merupakan seorang perempuan. Dalam *tweet* tersebut sang pemilik akun menulis “*happy 1st anniversary*” dimana maksud pemilik akun tersebut adalah memberikan ucapan selamat yang ditujukan kepada pasangannya karena hubungan pemilik akun dengan pasangannya sudah mencapai satu tahun lamanya. Unggahan video ini mendapat respon yang besar dari warganet dan menjadi viral. Pada saat peneliti mengakses dan *screenshot* *tweet* tersebut ditanggal 19 Maret 2020 pukul 22:33 WIB, video ini telah ditonton sebanyak lebih dari 421 ribu, mendapatkan 145 balasan (*reply*), 3.195 *tweet* ulang (*retweet*), dan lebih dari 21 ribu orang menyukai (*like*). Tidak hanya itu, dalam pra-riset yang dilakukan, peneliti menemukan banyak *tweet* yang berupa foto dan video yang menampilkan kemesraan atau keromantisan sang pemilik akun dengan pasangannya.

Gambar 3
Contoh *Self disclosure* Pasangan Lesbian di Twitter



Contoh diatas adalah salah satu dari sekian banyaknya *self disclosure* yang dilakukan oleh kaum lesbian. *Self disclosure* yang dilakukan oleh kaum homoseksual di media sosial apapun dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi khalayaknya. *Self disclosure* yang dilakukan oleh kaum homoseksual ini dikhawatirkan perbuatannya dapat menular kepada orang lain. Segala aktifitas yang berhubungan dengan ranah seksualitas mereka sudah pasti akan dikonsumsi oleh publik. Tidak menutup kemungkinan hal ini akan membuat khalayak yang melihatnya penasaran dan semakin mencari tahu,

kemudian kemungkinan terburuknya adalah *self disclosure* dapat menjadi salah satu faktor penyebab seseorang menjadi berperilaku homoseksual. Maka dari itu dirasa perlu bagi peneliti untuk membahas bagaimana fungsi dan juga risiko dari *self disclosure* itu sendiri bagi kaum lesbian agar mengetahui sejauh mana *self disclosure* yang dilakukan oleh lesbian di aplikasi Twitter dan juga penelitian ini diharapkan mampu memperkuat nilai akidah untuk pembacanya.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mendukung atau membenarkan homoseksualitas. Namun sebagai suatu fenomena sosial, penelitian ini dirasa perlu bagi peneliti untuk mendapatkan pemahaman baru tentang *self disclosure* yang dilakukan oleh kaum lesbian dalam ranah ilmu komunikasi. Dalam Al-Qur'an sendiri tidak menafikan adanya fenomena tersebut sehingga terdapat banyak ayat yang membahas hal tersebut. Dengan memahami fenomena ini, penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya langkah-langkah secara keislaman dalam fenomena lesbian.

Berawal dari fenomena dan hasil pra-riset tersebut, peneliti berinisiatif untuk membuat penelitian dengan judul **Fungsi dan Risiko *Self disclosure* kaum Lesbian di Twitter**, dimana penelitian ini berfokus pada fungsi dan risiko yang ditimbulkan dari *self disclosure* yang dilakukan oleh kaum lesbian. Alasan peneliti memilih Twitter sebagai objek penelitian karena berdasarkan pra-riset yang peneliti lakukan yaitu pengakuan oleh teman dari peneliti sendiri yang mengatakan bahwa Twitter adalah wadah yang paling sering dipakai untuk melakukan *self disclosure* oleh orang-orang dikomunitasnya (lesbian).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah ditulis, rumusan masalah yang dapat di rumuskan peneliti adalah bagaimana fungsi dan risiko dari *self disclosure* yang dilakukan kaum Lesbian di Twitter.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, adapun tujuan penelitian yang dapat disimpulkan oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana fungsi dan risiko dari *self disclosure* yang dilakukan kaum Lesbian di Twitter.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian yang akan datang terutama penelitian yang menggunakan Komunikasi Interpersonal sebagai bahan penelitian. Serta diharapkan dapat menambah kajian mengenai Komunikasi Interpersonal.

2. Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa gambaran bagi masyarakat tentang bagaimana *self disclosure* kaum lesbian di Twitter.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi media pembelajaran bagi seluruh lapisan masyarakat mengenai komunikasi interpersonal khususnya *self disclosure*.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini ditulis dibuat dengan menggali informasi dari berbagai sumber dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Tujuannya adalah sebagai bahan perbandingan dengan penelitian ini. Selama proses kajian pustaka dilakukan, peneliti menemukan tiga penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

Penelitian pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Anggita Nurfazila, mahasiswi Universitas Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi yang berjudul “*Self-Disclosure* Perempuan Muda di Platform Online Dating”, skripsi ini membahas tentang pengungkapan diri yang dilakukan oleh mahasiswi pengguna aplikasi Tinder, dimana hasil penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu mahasiswi enggan melakukan *self-disclosure* terlebih dahulu dengan pasangan ‘*match*’ nya. Selain itu, *self disclosure* yang dilakukan mahasiswi cenderung luas, namun tidak mendalam. Kesamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas *self disclosure* yang dilakukan seseorang di aplikasi

Penelitian kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Megawati Tarigan, mahasiswi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat”. Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu sebagian kaum Lesbian dapat menyatakan dirinya sebagai lesbian pada masyarakat namun tetap pada batasan kolektif, sedangkan sebagiannya lagi memilih menyatakan diri mereka sebagai lesbian dengan batasan personal

sehingga informasi sebagai lesbian tidak disebar dan dibuka kepada masyarakat. Selain itu kaum lesbian tetap berjuang melakukan komunikasi interpersonal dengan masyarakat agar mereka mendapat pengakuan dan dapat diterima di lingkungan sekitar. Kesamaan dari penelitian yang ditulis oleh Megawati Tarigan dengan penelitian ini adalah memiliki subjek yang sama, yaitu kaum lesbian.

Penelitian ketiga yaitu jurnal penelitian oleh Gisela Winy Massie dan Eko Harry Susanto yang berasal dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, dengan penelitian yang berjudul “Penyingkapan Diri Kaum Lesbian Melalui Media Baru Facebook”. Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu penyingkapan diri yang dilakukan oleh kaum lesbian tidak mudah dikarenakan monoritisasi dalam masyarakat, namun facebook memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan serta keresahan hati mereka, walaupun keterbukaan yang dilakukan tidak membuat mereka menunjukkan jati diri asli mereka yang sebenarnya. Kesamaan yang terdapat pada penelitian yang diteliti oleh Winy dan Eko dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengungkapan diri (*self disclosure*) yang dilakukan oleh kaum lesbian di media sosial.

Penelitian keempat yaitu skripsi yang ditulis oleh Jeni Ngatriyanto, seorang mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan program studi Sosiologi Agama. Penelitian yang ditulis berjudul “Lifestyle dan Religiusitas Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

kaum lesbian di Yogyakarta dalam kesehariannya hampir sama dengan orang lain pada umumnya, hanya perilaku seksual yang menjadi perbedaan diantara mereka. Para lesbian juga masih melakukan ritual-ritual keagamaan seperti sholat, puasa, dan zakat. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku mereka tetap mengarah kepada hal-hal yang negatif seperti mengkonsumsi alkohol. Cara berpakaian yang dilakukan oleh lesbian terbagi menjadi dua, yang pertama adalah lesbian jenis *Butch* yang cara berpakaian menyerupai cara berpakaian laki-laki atau lebih menginginkan berpenampilan maskulin, sedangkan yang kedua adalah lesbian jenis *Femme* yang cara berpakaian berbanding terbalik dengan jenis *Butch* yaitu cara berpakaian menyerupai perempuan pada umumnya atau lebih ingin dilihat feminim. Kesamaan dari penelitian yang ditulis oleh Jeni Ngatriyanto dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek yang sama yaitu membahas lesbian.

Penelitian kelima yaitu skripsi yang ditulis oleh Mutiara Ayu Oktaviani, seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan program studi Ilmu Komunikasi. Penelitian yang diangkat berjudul “Instagram *Stories* Sebagai Media *Self disclosure* Mahasiswa Ilmu Komunikasi UINSA”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *self disclosure* yang dilakukan secara terbuka, tersembunyi, dan gelap. Kemudian alasan atau tujuan subjek melakukan *self disclosure* adalah untuk menjernihkan diri, aktualisasi diri, dan ajang pamer. Dan kemudian *self disclosure* yang dilakukan mendapatkan dampak positif contohnya dapat memotivasi dan merubah diri seseorang,

sedangkan dampak negatifnya orang lain tidak nyaman bahkan terganggu dengan keterbukaan yang disampaikan. Kesamaan dari penelitian yang ditulis oleh Mutiara Ayu Oktaviani dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *self disclosure* yang dilakukan oleh wanita melalui sosial media.

F. Landasan Teori

Landasan teori pada penelitian ini mencakup beberapa teori yang kemudian akan digunakan sebagai bahan analisis dengan hasil penelitian yang telah didapatkan di lapangan. Adapun teori-teori yang akan digunakan dan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah salah satu bagian dari ilmu komunikasi yang tidak terlepas dari aktivitas komunikasi yang dilakukan sehari-hari. Beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal menurut para ahli, diantaranya:

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya (2010:81), mendefinisikan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap orang menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun non verbal.

Arni Muhammad dalam bukunya (2009:159), mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran informasi antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui kebalikannya. Dengan bertambahnya

orang yang terlibat dalam suatu komunikasi, maka bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga komunikasi tersebut bertambah kompleks. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.

Menurut Agus M. Hardjana dalam bukunya (2003:85), mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai suatu interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Pearson, dalam (Iswandi, 2016:51) menyebutkan bahwa terdapat enam kegiatan yang dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal, yaitu :

- a. Dimulai dari diri sendiri (mengenali diri, pengalaman, dan persepsi individu).
- b. Bersifat transaksional (terdapat transaksi pesan antara individu dengan individu lain).
- c. Mencakup isi pesan yang bersifat hubungan antar pribadi.
- d. Ada kedekatan fisik antara orang yang berkomunikasi.
- e. Melibatkan pihak yang saling tergantung.
- f. Tidak dapat dirubah maupun diulang.

Dari hasil penjelasan berbagai definisi diatas, dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih yang memiliki kedekatan fisik dan saling

bergantung satu sama lain Komunikasi ini tergolong sangat efektif karena pesan dapat diterima dan dapat ditanggapi secara langsung oleh komunikan.

Iswandi Syahputra dalam bukunya *Ilmu Komunikasi: Tradisi, Perspektif, dan Teori* (2016:52) membahas tentang komunikasi interpersonal yang erat terkait dengan beberapa aspek psikologis yaitu :

a. *Self Perception*

Persepsi pribadi adalah proses psikologis yang diasosiasikan dengan interpretasi dan pemberian makna terhadap orang lain. Persepsi selalu dikaitkan tentang apa yang ditangkap oleh indera mata dan mental. Persepsi memiliki sifat antara lain :

- Pengalaman, untuk mendapatkan makna , maka pengalaman dibutuhkan agar kemudian terbentuk persepsi.
- Selektif, manusia memberi perspektif sesuai dengan kebutuhannya.
- Kesimpulan (sementara), merupakan kerja logis dari sistem induksi.

Makna diperoleh secara langsung pada penyimpulan

- Tidak akurat, tingkat akurasi diperoleh melalui sifat pengalaman, selektif, dan penyimpulan. Sehingga tidak menutup kemungkinan persepsi dilakukan secara tidak akurat.
- Evaluatif, hal ini terkait dengan subyektifitas “subjek” yang memberi persepsi pada suatu objek.

b. *Self Awareness*

Terdapat tiga kategori yang digolongkan oleh masing-masing individu pada umumnya, yaitu: karakteristik atau sifat pribadi, sifat sosial, dan peran sosial. Ketiga kategori ini dapat ditarik kesimpulan bahwa individu cenderung memandang dirinya karena memiliki sifat-sifat internal yang spesifik dan digunakan untuk menjelaskan bagaimana sifat tersebut digunakan dalam berperan secara sosial.

c. *Self disclosure*

Proses pengungkapan diri merupakan proses membuka informasi individu terhadap individu lain ataupun sebaliknya. Joseph Luft (dalam Reardon , 1987:163) menyampaikan teori *self disclosure* melalui interaksi yang disebut Johari Window berdasarkan model interaksi manusia, seperti bagan berikut ini

Tabel 1
Tabel Johari Window (dalam Iswandi, 2016:53)

Tidak Diketahui Diri Sendiri	Diketahui Orang Lain
TERBUKA	BUTA
TERSEMBUNYI	TIDAK DIKETAHUI

2. Pengungkapan Diri (*Self disclosure*)

Menurut Johnson (1981) dalam (Supratiknya, 1995:14) . Pengungkapan diri atau sering disebut *self disclosure* adalah proses mengungkapkan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang saat ini sedang dihadapi

serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan untuk memahami tanggapan dimasa kini. Tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tentunya melibatkan perasaan. Membuka diri artinya membagikan kepada individu lain tentang perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja dialami

Menurut Wrihstman dalam (Hidayat, 2012:106), *self disclosure* adalah proses menghadirkan diri yang diwujudkan dalam suatu kegiatan membagi informasi dan perasaan diri sendiri dengan orang lain.

Self disclosure dapat berupa berbagai topik, seperti informasi perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi, dan ide yang sesuai dan terdapat di dalam diri seseorang yang bersangkutan. Kedalaman dalam *self disclosure* individu tergantung dengan situasi dan individu lain yang diajak untuk berinteraksi. (Devito, 1997:61)

Dalam jurnal yang ditulis oleh Shendy Tamara, dijelaskan bahwa *self disclosure* perlu didorong oleh rasa berkepentingan terhadap suatu hubungan terhadap orang lain yang terlibat maupun terhadap diri sendiri. *self disclosure* lebih baik digunakan sebagai sesuatu yang bermanfaat dan produktif dibandingkan digunakan untuk menghukum diri sendiri.

Berdasarkan definisi-definisi yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self disclosure* adalah proses membagikan atau mengungkapkan informasi dan perasaan yang berkaitan dengan dirinya kepada individu atau orang lain.

a. Fungsi *Self disclosure*

Dalam jurnal internasional yang ditulis oleh Natalia & Yoon (2014:8), setidaknya ada beberapa kategori yang menjadi fungsi atau tujuan dari *self disclosure*. 5 diantaranya dicetus oleh Derlega dan Grzelak (1979) yaitu ekspresi diri, validasi sosial, klarifikasi identitas, kontrol sosial, dan perkembangan hubungan. Kemudian Natalia & Yoon menambahkan 2 kategori baru untuk diaplikasikan di media sosial yaitu berbagi informasi dan penyimpanan informasi & hiburan.

1) Ekspresi Diri

Self disclosure menjadi wadah yang tepat oleh seorang individu untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran yang sedang dialami kepada individu lain.

2) Validasi Sosial

Seorang individu melakukan *self disclosure* untuk memvalidasi konsep diri dan nilai diri dengan meningkatkan persetujuan sosial, penerimaan sosial, dukungan sosial. Dengan kata lain, individu akan meminta persetujuan dan dukungan dari individu lain.

3) Klarifikasi Identitas

Ketika individu mengamati dengan baik bagaimana reaksi pendengar sewaktu melakukan *self disclosure*, maka ia akan memperoleh informasi tentang klarifikasi pribadi dan menyampaikan identitas pribadi individu.

4) Kontrol Sosial

Individu dapat menungkapkan informasi tentang diri secara strategis dalam upaya kontrol hasil dan sumber daya sosial agar mendapatkan seperti manfaat dan informasi.

5) Perkembangan Hubungan

Dalam meningkatkan hubungan keakraban dengan individu lain, perlunya kepercayaan dan keterbukaan atas informasi antara satu dengan yang lainnya. Perkembangan hubungan sangat bermanfaat untuk menjaga hubungan kepercayaan.

6) Berbagi Informasi

Seorang Individu ketika membagikan informasi dan pengalaman pribadi akan memberikan manfaat bagi individu lain dan terjalin hubungan yang baik.

7) Penyimpanan Informasi dan Hiburan

Media sosial menjadikan tempat bagi individu sebagai wadah kesenangan pribadi dan penyimpanan informasi agar dapat digunakan atau diakses kembali dimasa depan

b. Risiko *Self disclosure*

Menurut Retno Setyaningsih (2014:95) *self disclosure* yang dilakukan di media sosial akan membuat individu dalam posisi rawan. Risiko yang dapat terjadi saat melakukan *self disclosure* antara lain:

1) Ajakan Berhubungan Intim

Individu terutama remaja sangat memungkinkan untuk berbagi informasi pribadi dan foto-foto pribadi untuk ditampilkan didalam media sosialnya. Hal ini tidak luput dari penilaian publik dan juga tidak jarang individu menampilkan foto yang menarik dan menggoda kepada lawan jenisnya. Kondisi seperti ini memunculkan risiko dirayunya individu oleh individu lain yang belum dikenal (*strangers*), dan akan menjadi faktor pemicu terjadinya ajakan untuk berhubungan intim. Bentuk ajakan bisa bersifat vulgar dan sangat agresif dan terjadi secara rutin sampai tujuan tercapai.

2) *Cyberbullying*

Bentuk dari *cyberbullying* adalah komentar-komentar negatif seperti hinaan dan caci maki. Media sosial memungkinkan penggunaanya untuk melakukan bullying ketika seorang individu melakukan *self disclosure* seperti contohnya mengunggah foto atau video tentang dirinya. Apapun yang telah diunggah menjadi wadah untuk dikomentari baik itu positif maupun negatif. Tidak menutup kemungkinan juga hal ini memicu bullying berlanjut didunia nyata.

3) Penyalahgunaan Data Pribadi

Saat individu mengungkapkan informasi pribadi kepada seseorang tidak menutup kemungkinan akun miliknya akan diretas. Akun yang diretas tersebut dapat menjadi bahan untuk

menyalahgunakan data pribadi untuk tujuan-tujuan yang negatif atau pemanfaatan informasi pribadi untuk mendapatkan sesuatu.

4) Masalah Kesehatan Mental

Kecenderungan individu memiliki akun lebih dari satu sangat dimungkinkan. Presentasi diri yang ditampilkan di masing-masing akun berbeda satu sama lain. Hal ini juga memungkinkan seseorang untuk menggunakan akun dengan informasi palsu, contohnya menggunakan foto orang lain dalam akun yang dikelolanya, kejadian ini memungkinkan memicu risiko penyalahgunaan data pribadi. Individu dalam mengelola kesan dapat menampilkan banyak hal yang tidak sesuai dengan dirinya yang asli. Individu mempunyai keinginan untuk terlihat ideal dihadapan publik sehingga memunculkan kesenjangan antara diri yang ideal dengan diri yang asli. Kesenjangan inilah yang memungkinkan individu memicu masalah kesehatan mental yang terjadi pada dirinya.

3. Lesbian

Lesbian adalah istilah bagi wanita yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada sesamanya atau disebut juga wanita yang mencintai wanita baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. (Agustine, 2005:18).

Monique Wittig (1992:20), menyatakan bahwa lesbian merupakan kategori seks yang bebas. Artinya dapat bermakna bahwa lesbian sebagai

jenis kelamin ganda, sebagai perempuan, ia menghadirkan prinsip-prinsip dirinya sebagai sosok lain dengan subyek laki-laki.

Sedangkan menurut Angelina (2011:32), lesbian adalah perempuan yang tertarik terhadap perempuan, dimana perilaku seksual disalurkan kepada perempuan. Memiliki ketertarikan secara fisik maupun emosional, memiliki gaya hidup yang tertarik pada sesama jenis dan mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan yang menyukai perempuan.

a. Klasifikasi Lesbian

Lesbian adalah sebuah hubungan emosional yang melibatkan rasa, cinta, dan kasih sayang antara dua manusia yang memiliki jenis kelamin sama yakni perempuan. Tidak semua lesbian dapat dikenali sejak masa kanak-kanak, tetapi beberapa karakteristik dapat memberikan dugaan bahwa mereka akan menjadi homoseks, diantaranya sifat tomboy (Tobing, 1987:53).

Dalam (Tan, 2005:36-37) kelompok lesbian dibagi menjadi beberapa jenis, jenis ini muncul berdasarkan karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu:

1) *Butch*

Butch atau *Butchy* adalah lesbian yang maskulin atau yang berpenampilan tomboy, memiliki sifat kelaki-lakian, dan berpakaian layaknya seorang laki-laki (kemeja laki-laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek).

2) *Femme*

Femme adalah lesbian yang berpenampilan feminim, memiliki sifat lembut, dan berpakaian layaknya perempuan pada umumnya (menggunakan gaun perempuan dan rias wajah).

3) *Andro*

Andro atau *Androgyne* adalah perpaduan penampilan antara butch dan femme. Lesbian ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia dapat berpenampilan tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih menggunakan rias wajah, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya.

b. Latar Belakang Terjadinya Lesbian

Dalam buku yang ditulis oleh Soetjiningsih (2004:286-287), terdapat beberapa teori yang menjelaskan latar belakang penyebab seseorang menjadi lesbian pada umumnya, yaitu:

1) Teori Biologi

Teori Biologi mengacu pada faktor genetic dan faktor hormonal.

Faktor genetik sendiri dijelaskan pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu satunya faktor

yang berperan terhadap terjadinya perubahan identitas seksual. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbian.

Sedangkan faktor hormonal dijelaskan terjadi keseimbangan hormon Androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki-laki pada fetus dengan genetik laki-laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia* (CAH), yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

2) Teori Psikososial

Terdapat beberapa poin yang menjadi faktor penyebab lesbian dalam teori psikososial, diantaranya

a) Pola Asuh

Seorang ahli psikologi, Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga

berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual saja mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbian. Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbian karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

b) Trauma Kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau

lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki. Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbian.

c) Tanda-Tanda Psikologis

Saat kanak-kanak, perilaku yang terjadi terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.

d) Pengalaman Seks Pertama

Pada umumnya sering terjadi pada lesbian yang belum matang kepribadian seksualnya. Misalnya seorang remaja diajak melakukan kegiatan seks dengan orang dewasa dan hal ini dianggap tidak menyenangkan maka dapat berlanjut sampai ia memasuki pernikahan dan menolak untuk melanjutkan hubungan seks yang hetero yang kemungkinan besar mendorongnya untuk menjadi homoseks. Ini sering terjadi karena dampak buruk kekerasan seksual atau perkosaan. Hal sebaliknya juga bisa terjadi, hubungan homoseks pada remaja yang tidak menyenangkan bisa saja membuat yang bersangkutan menjadi sangat membenci homoseksualitas dan sebaliknya jika remaja menikmati dan merasa menyenangkan kemungkinan potensi homoseksualitas atau lesbian berkembang pesat pada dirinya. Dan ia dapat tumbuh sebagai seorang lesbi yang aktif.

c. Tahap Perkembangan Lesbian

Soetjiningsih dalam bukunya (2004:287), identitas seksual secara sederhana terdapat tiga aspek. Pertama adalah bentuk tubuh yang menjadi ciri utama, kedua adalah sikap atau perilaku yang sesuai dengan jenis kelaminnya, dan yang ketiga adalah orientasi lawan seksual perilaku yang persisten memiliki daya Tarik seksual apakah terhadap sesama jenis atau pada jenis kelamin yang berbeda. Ketiga hal tersebut

dapat terbentuk dengan baik sebelum menginjak usia remaja. Tahapan-tahapan dalam perkembangan lesbian adalah sebagai berikut:

1) Sensitisasi

Pada tahap ini anak memiliki perasaan yang berbeda dari selompoknya dengan jenis kelamin yang sama tanpa mengetahui alasan perbedaan perasaan ini. Perasaan ini tidak spesifik dan non seksual. Fase ini terjadi sebelum masa remaja awal diketahui terdapat perbedaan orientasi seksual seperti perasaan dan perilaku, mungkin dipertimbangkan perilaku seksual.

2) Keraguan Identitas

Mulai terjadi daya tarik terhadap teman sesama jenis sering kehilangan daya tarik terhadap teman lain jenis. Fase ini terjadi pada remaja awal beberapa diantaranya mencoba melakukan aktivitas seksual. Berapa remaja mencoba untuk menolak (denial) atau

merubah perasaan homoseksualnya beberapa menunjukkan sikap yang memusuhi pada lesbian atau homoseksual. Remaja yang diidentifikasi sebagai homoseksual akan mempunyai kecenderungan yang kuat terhadap penyalahgunaan obat, depresi dan suicide.

Remaja yang mengalami homoseksual atau lesbi yang menghindar dari perasaan homoseksual atau lesbian ke dunia luar (*outside world*) energinya sebagian besar dihabiskan untuk menghindar dan

bersembunyi dari kecenderungan perasaan seksualnya ada juga yang menghabiskan energinya pada bidang akademis dan olahraga.

3) Asumsi Identitas

Pada tahap ini remaja mulai menerima dirinya sebagai lesbi atau homoseksual yang terjadi pada remaja lanjut (usia 18-21 tahun). Remaja ini mulai memperlihatkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya atau mereka mempunyai teman dengan ciri sendiri. Pengungkapan orientasi ini mempunyai resiko sendiri yaitu penolakan dari kelompoknya atau anggota keluarga, sehingga anak akan lari dari rumahnya. Remaja ini mulai memperoleh penghasilan dengan bergabung kelompok lesbian atau homoseksual.

4) Komitmen

Remaja homoseksual atau lesbi sampai pada dewasa dini akan menyadari dan menerima dirinya dan masyarakat lebih mengenal sebagai lesbian atau homoseksual. Ia merasa mendapat kepuasan dan tidak mau berubah identitas seksualnya. Pengungkapan pada anggota keluarga sangat mungkin dan kemungkinan besar melakukan hubungan intim.

4. Media Sosial

a. Definisi Media Sosial

Ada banyak definisi menurut para ahli yang menjelaskan tentang media sosial. Menurut Kaplan dan Haelein dalam (Abbas,

2014:26) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi menggunakan basis internet dan teknologi web 2.0 yang memungkinkan pertukaran dan penciptaan konten buatan pengguna (*user-generated content*).

Prahastiwi Utari dalam bukunya (2011:51) menjelaskan bahwa media sosial adalah sebuah media online dimana penggunanya dapat dengan mudah untuk berpartisipasi. Artinya adalah seseorang akan mudah berbagi informasi, menyiptakan konten yang diterimanya dan seterusnya. Semua dapat dilakukan dengan cepat dan tak terbatas.

Sedangkan menurut Aer dalam jurnalnya (2014:107) menjelaskan media sosial sebagai media online yang para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual. Jejaring sosial merupakan bentuk media sosial yang paling banyak dan umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyebutkan bahwa media sosial atau *social media* terdiri dari kata *social* yang berarti kemasyarakatan atau sebuah interaksi, sedangkan *media* adalah sebuah wadah atau tempat. Sehingga pengertian dari *social media* adalah laman atau aplikasi yang memungkinkan penggunanya dapat membuat dan berbagi isi atau terlibat dalam jaringan sosial

Berdasarkan paparan definisi yang telah dikemukakan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial adalah sebuah media online berbasis internet yang memiliki banyak pengguna. Pengguna media online tersebut menciptakan konten dan saling berbagi konten tersebut kepada pengguna lain yang terlibat dalam jaringan sosial tersebut.

b. Ciri-ciri Media Sosial

Dalam Abbas (2014:27) menjelaskan bahwa media sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Konten yang dibuat dibagikan kepada individu lain dan tidak teatas hanya pada satu individu.
- 2) Isi pesan muncul tanpa melalui *gatekeeper* dan tidak ada gerbang penghambat.
- 3) Isi disampaikan secara online dan langsung.
- 4) Konten dapat diterima dalam waktu yang lebih cepat dan dapat pula tertunda penerimaannya, hal ini dikarenakan konten bergantung pada waktu interaksi yang ditentukan sendiri oleh pengguna.
- 5) Media sosial menjadikan penggunanya sebagai creator dan aktor yang memungkinkan dirinya untuk melakukan aktualisasi diri
- 6) Dalam konten media sosial terdapat sejumlah aspek fungsional seperti identitas, percakapan (interaksi), berbagi (sharing),

kehadiran (eksis), hubungan (relasi), reputasi (status), dan kelompok (group).

c. Jenis-jenis Media Sosial

Kaplan dan Haenlein dalam (Abbas, 2014:26) membuat klasifikasi media sosial berdasarkan ciri-ciri penggunaannya. Pada dasarnya media sosial terbagi menjadi enam jenis, yaitu :

- 1) Proyek kolaborasi, yaitu website yang mengizinkan penggunaannya untuk mengubah konten-konten yang ada didalam website tersebut. Dalam hal ini contoh proyek kolaborasi adalah Wikipedia.
- 2) *Content*, yaitu penggunaannya dapat saling berbagi konten dalam bentuk video, gambar, suara. Dalam hal ini contohnya adalah Youtube.
- 3) *Virtual Game World*, yaitu dunia virtual yang menggunakan teknologi 3D, pada jenis ini pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lain dalam bentuk avatar yang dibuat. Dalam hal ini contohnya adalah Game Online.
- 4) *Virtual Social World*, yaitu dunia virtual yang memungkinkan penggunaannya merasa hidup di dunia maya dan berinteraksi dengan pengguna lain. Dalam hal ini contohnya adalah Second Life.
- 5) Situs Jejaring sosial, yaitu website atau aplikasi yang mengizinkan penggunaannya saling terhubung dengan pengguna lain dan dapat

berisikan informasi pribadi yang dapat dilihat oleh pengguna lain.

Dalam hal ini contohnya adalah Facebook

- 6) Blog atau Mikroblog, yaitu penggunaanya dapat berekspresi dengan bebas seperti memberikan rekomendasi atau kritik terhadap kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Dalam hal ini contohnya adalah Twitter.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan maksud agar mendapatkan pemahaman lebih mendetail tentang penelitian *Self disclosure* kaum Lesbian di Twitter. Penelitian kualitatif menurut Jane Richie adalah suatu upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan juga persoalan tentang sesuatu yang diteliti. (Moleong, 2010:6).

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah upaya untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau juga berbagai fenomena realitas sosial yang ada didalam masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun fenomena tertentu (Burhan Bungin, 2007:68).

Penelitian deskriptif berusaha untuk memaparkan situasi atau fenomena. Jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2010:69)

Dalam (Rakmat, 2007:25), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk:

- a. Mengumpulkan informasi actual secara rinci yang menggambarkan suatu fenomena
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi
- d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan menetapkan rencana atau keputusan pada waktu yang akan datang

Deskriptif kualitatif dianggap cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin memaparkan fungsi dan risiko self disclosure yang dilakukan dalam media sosial. Sehingga, peneliti berusaha untuk mengumpulkan informasi secara terperinci yang menggambarkan fenomena dari penelitian yang dimaksud. Data yang dikumpulkan berupa kutipan langsung dari narasumber dan gambar-gambar pada saat observasi lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Sarwono (2006:106) menjelaskan bahwa Subyek dalam penelitian kualitatif biasa disebut narasumber atau informan. Narasumber dalam penelitian ini sendiri adalah wanita yang memiliki orientasi seks sebagai lesbian yang merupakan pengguna aktif Twitter.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian merupakan fokus masalah yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, objek dalam penelitian ini adalah fungsi dan risiko *self disclosure* kaum lesbian di aplikasi Twitter

3. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu komponen penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang peneliti kumpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan langsung dilapangan, yang kemudian akan menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Pengumpulan data ini didapatkan melalui wawancara yang mendalam kepada narasumber yang merupakan wanita lesbian pengguna aktif Twitter dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan terkait dengan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan yang berupa aktifitas-aktifitas subjek di aplikasi Twitter. Data ini akan menjadi sebagai data pendukung dari data primer

dengan tujuan yang sama yaitu menyelesaikan rumusan masalah yang telah dipaparkan.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode sebuah penelitian studi kasus, bukti atau data dapat diperoleh melalui enam sumber. Sumber tersebut yaitu dokumen, studi pustaka, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan dokumentasi (Yin, 2008). Peneliti membagi 3 macam metode pengumpulan data, diantaranya yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Dalam konteks penelitian, kedua belah pihak tersebut adalah peneliti dengan narasumber sebagai subjek penelitian (Moleong, 2010:186). Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur, atau sering juga disebut sebagai wawancara mendalam (*Depth Interview*). Pada wawancara mendalam peneliti tidak mempunyai kontrol terhadap respon yang diberikan oleh informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. (Kriyantono, 2002:93). Peneliti menggunakan wawancara mendalam agar mendapat informasi yang lebih detail dan mendalam terkait *self disclosure* yang dilakukan oleh wanita lesbian pengguna aktif Twitter.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian. Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat segala peristiwa yang berkaitan dengan objek penelitian. Cara ini bertujuan agar mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan. (Moleong, 2010:125-126).

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data-data berisi informasi atau catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berkaitan dengan penelitian. Data-data yang diperoleh dapat berupa data tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2009:240).

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Inti dari analisis kualitatif terletak pada tiga proses yang berkaitan yaitu, mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori tertentu dan pemaknaan terhadap data. Analisis data yang dilakukan mengarah pada *self disclosure* kaum lesbian di aplikasi Twitter, setelah semua data-data diperoleh dan ditelaah. Selanjutnya data-data tersebut diambil sesuai dengan relevansi dengan penelitian ini.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009:237), terdapat tiga komponen pokok atau tahapan metode analisis data kualitatif, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis dengan menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga nantinya dapat ditarik kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan dan bagan.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari data-data yang telah diolah dan kemudian data-data tersebut dapat diuji kebenarannya agar data tersebut dapat menjadi valid terverifikasi.

6. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik triangulasi data sebagai metode pemeriksaan keabsahan data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan data yang menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda. (Moleong, 2010: 324).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan

mengecek atau memverifikasi ulang hasil penelitian yang sedang diteliti. Data yang diperoleh nantinya berasal dari hasil wawancara pada subjek-subjek yang telah dipilih. Kemudian data-data tersebut akan diteliti kembali kredibilitasnya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber. Dengan kata lain, hasil wawancara yang didapatkan akan dibandingkan dengan data hasil pengamatan atau observasi dan data-data yang didapatkan melalui studi dokumen.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kaum lesbian dalam menjalankan fungsi *self disclosure* di Twitter tentu berbeda-beda dalam menjalankannya. Dari hasil penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan yaitu, fungsi ekspresi diri yang paling sering dilakukan adalah mengutarakan permasalahan hidup. Fungsi validasi sosial lebih berpengaruh kepada seseorang yang sering menyuarakan pendapat. Fungsi klarifikasi identitas dilakukan secara tersirat. Fungsi kontrol sosial dilakukan apabila seseorang sedang ragu atau mempertanyakan sesuatu. Fungsi perkembangan hubungan akan berjalan lancar ketika seseorang intens saat berinteraksi satu sama lain. Fungsi berbagi informasi sering dilakukan saat menceritakan pengalaman. Fungsi penyimpanan informasi dan hiburan sering dilakukan dalam bentuk lelucon atau *jokes*.

Selain itu *self disclosure* juga dapat menimbulkan risiko. Risiko *self disclosure* adalah ajakan berhubungan intim, *cyberbullying*, penyalahgunaan data pribadi, dan masalah kesehatan mental. Tidak ada risiko yang telah diterima atau didapat oleh kaum lesbian kecuali *cyberbullying*. *Cyberbullying* yang berisikan komentar-komentar negatif ditanggapi dengan sikap '*acuh tak acuh*' bagi kaum lesbian.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti menganjurkan beberapa saran yang mungkin dikemudian hari dapat dijadikan bahan pertimbangan. Bagi masyarakat umum pengguna media sosial untuk dapat cerdas dan bijak bermedia sosial agar terhindar dari segala risiko yang ditimbulkan terutama ketika melakukan *self disclosure*.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk melakukan kajian bagi para peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga dapat dikembangkan lagi menggunakan perspektif atau subjek baru menjadi penelitian lanjutan yakni *self disclosure* kaum gay atau transgender di media sosial.



Daftar Pustaka

Buku:

- Arni, Muhammad. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhari, Rama & Putra Kencana. (2009). *Membongkar Rahasia Jaringan Cinta Terlarang Kaum Homoseksual*. Jakarta: Hujjah Press.
- Agustina, dkk. (2005). *Semua Tentang Lesbian*. Jakarta: Ardhanary Institute.
- Devito, Joseph. (1996). *Komunikasi Antar Manusia: Edisi Kedua*. Tangerang: Karisma Publlising Group.
- Griffin, EM. (2006). *A First Look of Communication Theories*. New York: McGraw Hill.
- Hardjana, Agus M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Harre, Rom & Roger Lamb (1996). *Ensiklopedi Psikologi*. Jakarta: Arcan.
- Hidayat, Dasrun. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Jonathan, Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Kartono, Kartini (1989). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Kriyantono, Rachmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pickett, Brent L. (2009). *The Historical Dictionary of Homosexuality*. Maryland: The Scarecrow Press.
- Rakmat, Jalaluddin. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rowland, Ingrid D. (2014). *From Pompeii: The afterlife of a Roman Town* . Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Supratiknya, Augustinus. (1995). *Komunikasi Antarpribadi: Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto, Heru. (2013). *Bijak Meminjam dan Menggunakan Uang Bank*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Rhineka Cipta

Syahputra, Iswandi. (2016). *Ilmu Komunikasi: Tradisi, Perspektif, dan Teori*. Yogyakarta: Calpulis.

Schmidt, Wallace V, dkk. (2007). *Communicating Globally: Intercultural Communication and International Business*. London: Sage Publications,.

Tan, Poedjiati. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Puteri*. Surabaya: Suara Earnest.

Utari, Prahastiwi. (2011). *Media Sosial, New Media dan Gender dalam Pusaran Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Aspikom.

Wittig, Monique. (1992). *The Straigh Main and Other Essays*. USA: Beacon Press.

Jurnal dan Skripsi:

Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. dalam jurnal. (2014). *Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure, Motivations and Characteristics on Social Network Sites*. Cornell University: Department of Communication.

Budiarty, Angelina dalam Jurnal. (2011). *Gaya Hidup Lesbian*. Universitas Hasanuddin: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Dermawan, Abdurraafi M dalam jurnal. (2016). *Sebab, Akibat, dan Terapi Perilaku Homoseksual*. Institut Teknologi Bandung: Pascasarjana.

Gisela W. M., & Eko H. S. dalam jurnal. (2016). *Penyingkapan Diri Kaum Lesbian Melalui Media Baru Facebook*. Universitas Tarumanagara: Fakultas Ilmu Komunikasi.

Gunawan, Wawan dalam jurnal. (2003). *Perilaku Homoseks dalam Pandangan Hukum Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Syari'ah dan Hukum.

Kenneady, Donna Ann dalam jurnal. (2014). *Is Cass's Model of Homosexual Identity Formation Relevant to Today's Society?*. University of Texas: Department of Kinesiology.

Nurfazila, Anggita dalam skripsi. (2017). *Self-Disclosure Perempuan Muda di Platform Online Dating*. Universitas Indonesia: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Ngatriyanto, Jeni dalam skripsi, (2017). *Lifestyle dan Religiusitas Mahasiswa Lesbian di Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

Oktaviani, Mutiara Ayu dalam skripsi. (2018). *Instagram Stories sebagai Media Self disclosure Mahasiswi Ilmu Komunikasi UINSA*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Setyaningsih, Retno dalam jurnal. (2014). *Bahaya Berkomunikasi Di Media Sosial*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang: Fakultas Psikologi.

Tarigan, Megawati dalam skripsi, (2018). *Komunikasi Interpersonal Kaum Lesbian di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

Internet:

Definisi Media Sosial Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20sosial>. Diakses tanggal 27 Maret 2020

Heteronormatifitas sebagai bentuk ketidaksetaraan gender. <https://lakilakibaru.or.id/heteronormatifitas-sebagai-bentuk-ketidaksetaraan-gender/>. Diakses pada tanggal 5 Februari 2020.

This Day in History, Twitter Launches. <https://www.history.com/this-day-in-history/Twitter-launches>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2020.

The Evolution of Twitter's Logo. <https://www.creativebloq.com/logo-design/evolution-Twitter-logo-31619677>. Diakses pada tanggal 1 Mei 2020.

Data Digital Sosial Media 2019. <https://datareportal.com/reports/digital-2019-indo>. Diakses pada tanggal 27 April 2020.

